



## Implikasi Ibadah Bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen

Jeanne Paula Konay<sup>1</sup>, Delsi Oktoviana Oematan<sup>2</sup>, Korne Amelia Haba Ito<sup>3</sup>, Maya Djawa<sup>4</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>5\*</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>1\*</sup>paulajane@gmail.com, <sup>2</sup>delsi77@gmail.com, <sup>3</sup>kornemeliam@gmail.com, <sup>4</sup>djawamaya@gmail.com, <sup>5</sup>y.a.s.visi2050@gmail.com

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membahas implikasi ibadah bagi penguatan spiritualitas iman Kristen dalam perspektif tradisi Perjanjian Lama serta implikasinya bagi pengembangan iman Kristen yang holistik dan transformatif. Pembahasan mencakup perkembangan tempat dan bentuk ibadah, transformasi pemahaman tentang ibadah, serta prinsip-prinsip ibadah dan spiritualitas dalam Perjanjian Lama. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pengumpulan data dari berbagai literatur ilmiah. Analisis data dilakukan secara reduktif dengan pemaparan hasil bahwa ibadah mengalami perkembangan dari tempat-tempat terbuka menjadi lebih terorganisir. Pemahaman tentang ibadah juga bergeser dari yang berorientasi pada berkat duniawi menjadi lebih berfokus pada pembangunan relasi spiritual dengan Allah. Prinsip-prinsip seperti ibadah sesuai kehendak Allah, ibadah sebagai simbol/lambang dan ekspresi spiritualitas, tindakan-tindakan kudus, serta kesalehan dan doa menegaskan bahwa ibadah dan spiritualitas tidak hanya ritual, namun mencakup ketaatan, kesucian, dan praktik kehidupan sehari-hari. Ibadah yang diterapkan melalui berbagai tradisi perayaan, hari raya serta tindakan-tindakan kudus Perjanjian Lama bagi pengembangan spiritualitas dan iman Kristen memiliki dampak yang positif bagi penguatan spiritualitas orang beriman, teologi ibadah dan spiritualitas Perjanjian Lama dapat menjadi fondasi bagi pengembangan iman Kristen yang holistik dan transformatif.

**Kata Kunci:** Pentingnya Ibadah, Spiritualitas Kristen, Kitab Perjanjian Lama

### PENDAHULUAN

Ibadah merupakan suatu tindakan atau sikap yang mengungkapkan rasa hormat, bakti, dan pengakuan terhadap Tuhan atau entitas yang dianggap ilahi (Henny, 2020). Dalam konteks agama, ibadah mencakup tidak hanya ritual atau upacara di tempat ibadah, tetapi juga sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan penghormatan dan ketaatan kepada perintah Tuhan. Karena itu, ibadah merupakan ekspresi dari penghormatan, dedikasi, dan pengakuan kepada Tuhan atau kekuatan ilahi yang diyakini. Dalam praktik keagamaan, ibadah tidak hanya terbatas pada serangkaian ritual atau upacara yang berlangsung di lokasi tertentu, tetapi juga mencakup cara hidup yang menunjukkan rasa hormat dan ketaatan terhadap ajaran Tuhan.

Ibadah dalam kekristenan sebagai aktifitas penguatan iman sebab, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga mengekspresikan sikap dan nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan et al., 2023). Ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari perilaku baik dengan sesama hingga pengamalan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Dalam konteks ini, ibadah menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan Tuhan, menciptakan relasi yang lebih mendalam dan personal. Dengan mengintegrasikan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menciptakan harmoni antara keyakinan dan tindakan, serta mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan yang berdampak positif pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks Alkitab, ibadah sering kali diartikan sebagai kegiatan melayani atau mengabdikan, yang diambil dari kata "abad" dalam bahasa Ibrani, yang berarti melayani (Farida et al., 2024). Ibadah mencakup berbagai praktik spiritual seperti berdoa, menyanyikan pujian, dan memberikan persembahan, yang semuanya memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan serta mengekspresikan rasa syukur atas berbagai anugerah yang diberikan-Nya. Jadi, ibadah bukan hanya serangkaian ritual yang dilakukan di tempat-tempat tertentu; ibadah lebih merupakan gaya hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, setiap perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa hormat kepada Tuhan, baik dalam konteks formal maupun informal, dapat dianggap sebagai ibadah. Praktik-praktik seperti doa dan pujian tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam atas berkat-berkat yang diterima. Dalam hal ini, ibadah menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Tuhan, sehingga setiap individu dapat merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas Kristen merupakan pengalaman dan menghidupi kehendak Sang Kuasa yang bersifat personal dalam menemukan makna, tujuan, serta membangun hubungan dengan realitas yang lebih besar dari diri mereka (Najoan, 2020). Hal ini dapat diilustrasikan melalui contoh sederhana: Seorang individu yang sedang mengalami masa sulit dalam hidupnya, seperti kehilangan pekerjaan atau menghadapi masalah kesehatan. Dalam situasi tersebut, individu

tersebut melakukan pencarian akan makna dan tujuan hidupnya yang lebih dalam. Ia mungkin melakukan refleksi diri, meditasi, atau bahkan mengeksplorasi konsep-konsep spiritual yang tidak terikat dengan tradisi keagamaan tertentu. Melalui proses ini, individu tersebut dapat menemukan kekuatan batin, pemahaman diri yang lebih mendalam, serta rasa terhubung dengan realitas yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini dapat memberikan rasa tujuan, kedamaian, dan pandangan yang lebih luas mengenai kehidupan, terlepas dari tradisi keagamaan formal. Seperti yang dikemukakan oleh Darmawan et al., (2023) bahwa, spiritualitas tidak selalu harus terikat dengan institusi keagamaan tertentu, melainkan dapat diekspresikan secara personal melalui berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan pencarian masing-masing individu yang diekspresikan melalui beragam cara seperti praktik meditasi, refleksi diri, dan tindakan-tindakan kebajikan. Dalam konteks ini, spiritualitas mencakup pencarian akan kedamaian batin, pemahaman diri yang lebih mendalam, serta pengembangan hubungan yang erat dengan sesama dan lingkungan. Spiritualitas dapat memberikan rasa terhubung dengan dunia yang lebih luas, memberikan makna dan tujuan hidup, serta memfasilitasi pertumbuhan dan transformasi personal.

Perbincangan mengenai kehidupan spiritualitas sangat luas karena berkaitan dengan kepentingan personal masing-masing individu. Spiritualitas mencakup dimensi etika dan moral yang mengarahkan individu untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungan dengan cara yang positif (Tale et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berfokus pada aspek internal seseorang, tetapi juga pada dampak tindakan mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, spiritualitas dapat dianggap sebagai perjalanan individu untuk menemukan dan menghidupi nilai-nilai yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek etika dan moral dalam spiritualitas dapat tercermin dalam berbagai hal, seperti kepedulian terhadap sesama, sikap altruistik, integritas, dan tanggung jawab sosial. Seorang individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung akan memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu-isu moral dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Selain itu, spiritualitas juga dapat mendorong individu untuk merefleksikan dan mempertanyakan tindakan-tindakan mereka dari sudut pandang etika. Hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menyalurkan perilaku mereka dengan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, dimensi etika dan moral merupakan bagian integral dari spiritualitas, yang membantu individu untuk tidak hanya menemukan makna dan tujuan dalam hidup, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih bermoral dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi Kristen, ibadah, spiritualitas, dan iman memiliki relasi yang erat dan saling berkaitan. Ibadah merupakan ekspresi konkret dari spiritualitas dan iman seseorang kepada Tuhan. Melalui ibadah, umat Kristen mengungkapkan kerinduan, penyerahan diri, dan pengabdian mereka kepada Allah (Afaradi, 2024).

Spiritualitas Kristen bersumber pada pengalaman personal akan kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan. Spiritualitas ini mendorong umat untuk membangun relasi yang semakin dalam dengan Tuhan, termasuk melalui praktik ibadah. Dalam ibadah, umat Kristen menemukan ruang untuk mengalami kuasa dan kehadiran Allah secara nyata, sehingga iman mereka semakin diperkuat dan diperteguh (Blareq et al., 2021). Di sisi lain, iman Kristen juga menjadi landasan bagi praktik ibadah. Iman memberikan motivasi dan pemahaman yang benar tentang tujuan dan makna ibadah. Ketika umat Kristen memiliki iman yang teguh akan siapa Allah dan apa yang telah Ia lakukan, maka ibadah akan menjadi ungkapan yang tulus dan bermakna. Siregar & Nathanael, (2022) menjelaskan, penguatan iman pada individu dapat menyadarkan umat untuk aktif beribadah bukan hanya sebagai ritualitas formal, melainkan sebagai kesadaran persekutuan yang hidup dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, ibadah, spiritualitas, dan iman Kristen saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Ibadah yang sejati merupakan buah dari spiritualitas dan iman yang sehat, sedangkan spiritualitas dan iman yang teguh diekspresikan melalui praktik ibadah yang bermakna. Ketiganya merupakan aspek-aspek yang saling melengkapi dan membentuk kesatuan utuh dalam kehidupan rohani orang percaya. Oleh karena itu tujuan kajian ini adalah untuk mendalami pemahaman mengenai implikasi ibadah bagi penguatan spiritualitas iman Kristen dalam perspektif tradisi Perjanjian Lama serta implikasinya bagi pengembangan iman Kristen yang holistik dan transformatif.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber pustaka terkait ibadah, spiritualitas, dan perkembangannya bagi penguatan iman Kristen dalam tradisi Perjanjian Lama. Rahayu & Ishak, (2024) menjelaskan, studi literatur adalah upaya mengumpulkan informasi dari literatur-literatur ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berbasis research mendalam. Literatur yang dipilih harus sesuai topik sehingga kajian yang didalami memiliki pondasi yang kuat dalam memaparkan berbagai temuan pustaka. Analisis dilakukan secara reduktif yaitu dengan menyederhanakan berbagai informasi serta mendeskripsikan secara terorganisir sehingga dapat menjelaskan secara utuh dan menyeluruh tentang mengenai implikasi ibadah bagi penguatan spiritualitas iman Kristen dalam perspektif tradisi Perjanjian Lama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ibadah Dan Spiritualitas Dalam Zaman Perjanjian Lama

Ibadah dan spiritualitas memiliki akar yang kuat dalam tradisi Perjanjian Lama. Dalam zaman tersebut, praktik ibadah dan ungkapan spiritualitas mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan perjalanan sejarah umat

Israel. Dari mulai ibadah yang dilakukan di tempat-tempat terbuka, hingga munculnya tempat-tempat khusus yang didedikasikan untuk beribadah, bentuk dan ekspresi spiritualitas umat terus berevolusi (Siahaan, 2016).

### A. Perkembangan Tempat dan Bentuk Ibadah Dalam Perspektif Kitab Perjanjian Lama (PL)

Ibadah dalam PL pada awalnya dilakukan di tempat-tempat terbuka, seperti gunung-gunung, hutan, pohon-pohon rindang dan di samping sungai. Contohnya, Alkitab mencatat bahwa Abraham mendirikan altar dan menyembah Tuhan di Sihkem dan Betel (Kejadian 12:6-8). Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan hadir di alam semesta dan dapat disembah di mana saja, tanpa terikat pada tempat-tempat khusus. Seiring berjalannya waktu, tempat ibadah mulai terorganisir dengan lebih baik. Muncul tempat-tempat khusus yang didedikasikan untuk beribadah, seperti kemah pertemuan pada zaman Musa (Keluaran 33:7-11) dan kemudian bait suci di Yerusalem yang dibangun oleh Raja Salomo (1 Raja-raja 6). Tempat-tempat ibadah yang terpusat dan terbuka menunjukkan semakin kuatnya konsep spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama, di mana umat berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dan teratur dengan Tuhan (Dwiraharjo, 2020).

Bentuk ibadah pun berkembang, dari yang semula sederhana menjadi lebih kompleks. Ritual-ritual seperti persembahan kurban, puasa, dan liturgi yang terstruktur mulai mewarnai praktik ibadah umat Israel. Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk mengungkapkan spiritualitas secara lebih teratur dan terorganisir. Perkembangan ini mencerminkan semakin kuatnya konsep spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama. Tempat-tempat ibadah yang terorganisir dan ritual yang teratur menunjukkan upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, serta menumbuhkan rasa kesakralan dan spiritualitas di kalangan umat (Barus & Gondowijoyo, 2022).

Perkembangan tempat dan bentuk ibadah ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama tidak statis, melainkan terus berevolusi sesuai dengan konteks sejarah dan kebutuhan umat. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi spiritualitas dalam kehidupan umat, yang diwujudkan melalui ekspresi ibadah yang semakin terorganisir dan kompleks. Kita dapat melihat bahwa spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama bukanlah sesuatu yang statis, melainkan mengalami dinamika dan perkembangan yang sejalan dengan konteks sejarah serta kebutuhan umat.

Pergeseran tempat-tempat ibadah dari yang semula terbuka di alam bebas menjadi tempat-tempat khusus yang terorganisir, seperti kemah pertemuan dan bait suci, menggambarkan bagaimana ekspresi spiritualitas umat berubah mengikuti perkembangan zaman (Saingo, 2023). Tidak hanya itu, bentuk-bentuk ibadah pun semakin kompleks, dengan adanya ritual, liturgi, dan sistem pengurbanan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas tidak hanya diekspresikan secara individual, tetapi juga melalui praktik-praktik komunal yang semakin teratur dan terorganisir. Spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama bukan sekedar ungkapan personal, melainkan juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan religius umat. Perkembangan tersebut menegaskan pentingnya spiritualitas bagi umat Israel. Semakin terbentuknya tempat-tempat ibadah khusus dan praktik ritual yang kompleks mencerminkan upaya umat untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, menumbuhkan rasa kesakralan dan kebermaknaan dalam hidup beriman. Spiritualitas menjadi aspek yang vital dalam mengarungi perjalanan sejarah dan menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh umat.

### B. Perkembangan Pemahaman Ibadah dan Spiritualitas Dalam Perspektif Kitab Perjanjian Lama (PL)

#### 1. Ibadah untuk Mendapatkan Berkah

Pemahaman umat Israel dalam konteks PL tentang ibadah cenderung berorientasi pada mendapatkan berkat dari Tuhan. Mereka beribadah dengan harapan untuk memperoleh keuntungan material, kesehatan, perlindungan, atau hal-hal duniawi lainnya. Ibadah dipandang sebagai sarana untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka di dunia fana (Zebua & Priyatno, 2023). Contohnya, Alkitab mencatat bahwa Yakub bernazar akan mempersembahkan persepuluhan jika Tuhan melindungi dan memberkatinya (Kejadian 28:20-22). Dalam konteks ini, Yakub mendekati Tuhan dengan motif untuk mendapatkan keuntungan material, bukan semata-mata karena kerinduan akan relasi spiritual yang lebih dalam dengan Sang Kuasa.

Pemahaman ibadah yang berorientasi pada perolehan berkat duniawi ini mencerminkan tahap awal spiritualitas umat Israel. Mereka masih melihat Tuhan sebagai sumber manfaat praktis, bukan semata-mata sebagai Pribadi yang ingin dikenal dan diserahkan diri kepadanya. Namun, seiring perkembangan pemahaman teologis, konsep ibadah akan mengalami transformasi yang lebih berfokus pada relasi spiritual dengan Allah. Ketika pemahaman umat Israel tentang ibadah hanya berorientasi untuk mendapatkan berkat duniawi, hal tersebut memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan spiritualitas mereka (Susila, 2022). Beberapa dampak yang dapat dilihat antara lain: *Pertama*, ibadah menjadi sekedar transaksi dan formalitas belaka, bukan ungkapan hati yang tulus. Umat beribadah bukan karena kerinduan untuk mengenal dan bersekutu dengan Tuhan, melainkan semata-mata karena ingin mendapatkan keuntungan material. Hal ini mereduksi makna ibadah menjadi sekedar upaya untuk memenuhi keinginan pribadi, tanpa disertai penyerahan diri yang total secara spiritual kepada Allah.

Kedua, orientasi ibadah yang terlalu berfokus pada hal-hal duniawi dapat menggeser perhatian umat dari aspek-aspek rohani yang lebih substantif. Mereka cenderung lebih mengejar berkat-berkat sementara daripada mengembangkan kerinduan akan relasi spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Akibatnya, dimensi-dimensi spiritualitas yang seharusnya menjadi inti ibadah, seperti penyembahan, penyerahan diri, dan pengenalan akan Allah, terabaikan (Sipahutar, 2021).

Ketiga, pola ibadah yang didorong oleh motif-motif pragmatis dapat menimbulkan kekecewaan dan frustrasi apabila berkat yang diharapkan tidak kunjung datang. Umat dapat merasa kecewa dan bahkan berputus asa dengan Allah jika harapan mereka tidak terpenuhi. Hal ini dapat melemahkan iman dan komitmen mereka dalam berhubungan dengan

Tuhan (Sahuleka et al., 2024). Oleh karena itu, transformasi pemahaman umat Israel tentang ibadah dari yang semula hanya berorientasi pada berkat duniawi menjadi relasi spiritual yang lebih mendalam merupakan tahapan penting dalam perkembangan spiritualitas mereka. Pergeseran ini memungkinkan ibadah menjadi ekspresi yang lebih tulus, bermakna, dan mengarahkan umat pada pengenalan akan Allah yang semakin utuh.

## 2. Ibadah sebagai Relasi Spiritual dengan Allah

Orang beriman dalam menjalani ibadah memiliki tujuan untuk penguatan spiritualitas yang sesuai kehendak Allah, sehingga kualitas ibadah harus dijaga secara konsisten tetap berkenan di hadirat-Nya. Tungary & Primawan, (2023) menjelaskan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan motivasi ibadah umat Israel, dari yang awalnya hanya berorientasi pada perolehan berkat duniawi hingga akhirnya memahami ibadah sebagai bentuk penyerahan diri dan relasi spiritual dengan Allah: *Pertama*, Perkembangan Pemahaman Teologis, konsep ibadah dalam tradisi Perjanjian Lama mulai bergeser dari yang semula berorientasi pada perolehan berkat duniawi menjadi lebih berfokus pada pembangunan relasi spiritual yang mendalam dengan Allah. Ibadah tidak lagi dipandang sebatas sarana untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan praktis, melainkan sebagai ungkapan kerinduan jiwa untuk bersekutu dengan Tuhan secara lebih utuh. Mereka mulai memiliki konsepsi yang lebih dalam mengenai siapa Allah dan bagaimana seharusnya relasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini mendorong pergeseran dalam motivasi beribadah, dari sekedar mencari keuntungan materi menjadi lebih berfokus pada pengenalan dan penyerahan diri kepada Allah. Dalam perspektif ini, ibadah menjadi ekspresi penyerahan diri dan pengenalan yang semakin mendalam terhadap Allah. Mazmur-mazmur dalam Perjanjian Lama mencerminkan hal ini, di mana ibadah digambarkan sebagai kerinduan untuk berada dekat dengan Tuhan dan menyembah-Nya (Mazmur 42:1-2; 63:1-2). Fokus utama tidak lagi semata-mata pada imbalan material, tetapi pada pengalaman spiritual yang memenuhi kerinduan hati. Pergeseran pemahaman ini menunjukkan bahwa spiritualitas umat Israel tidak hanya terbatas pada ritual formal, melainkan menyentuh aspek-aspek batin secara manusiawi.

*Kedua*, Pengalaman Spiritual yang Mendalam. Melalui perjalanan sejarah dan kehidupan, umat Israel mulai memiliki pengalaman-pengalaman spiritual yang semakin mendalam. Mereka mengalami interaksi dan perjumpaan langsung dengan Allah, sehingga menumbuhkan kerinduan untuk membangun relasi yang lebih dekat dan abadi dengan-Nya. Ibadah kemudian menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman batin dan pengabdian diri kepada Tuhan, bukan sekedar transaksi atau formalitas belaka. Hal ini mencerminkan semakin kuatnya dimensi spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama, di mana umat berusaha mengenal Tuhan dan mempersembahkan diri secara tulus.

*Ketiga*, Transformasi Praktik Ibadah. Pergeseran pemahaman ini juga disertai dengan transformasi dalam praktik-praktik ibadah umat Israel. Tempat-tempat ibadah yang semula terbuka di alam bebas mulai terbentuk menjadi kemah pertemuan dan bait suci yang lebih terorganisir. Ritual, liturgi, dan sistem pengurbanan juga semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengandung unsur komunal dan institusional yang semakin kuat. Perubahan dalam praktik ibadah ini sejalan dengan perkembangan pemahaman teologis dan pengalaman spiritual umat Israel. Semakin kompleksnya tempat, ritual, dan liturgi ibadah mencerminkan upaya umat untuk membangun kerangka ibadah yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekhusyukan, kekhidmatan, dan ketertarikan dalam beribadah kepada Tuhan.

Ibadah tidak lagi hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Kemah pertemuan dan bait suci menjadi pusat ibadah dan persekutuan umat, tempat mereka mempersembahkan korban, menyanyikan puji-pujian, dan memohon berkat Tuhan secara bersama-sama.

## Prinsip-Prinsip Ibadah Dan Spiritualitas Dalam Perjanjian Lama

### A. Ibadah sesuai Kehendak Allah

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, ibadah dalam tradisi Israel adalah sebuah pengakuan tentang kehadiran Allah. Dengan demikian, bangsa Israel tidak dapat beribadah sesuai dengan kehendak sendiri, melainkan harus beribadah sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan sarana untuk memelihara dan memperbaharui hubungan antara bangsa Israel dan Allah. Melalui ibadah, relasi antara bangsa Israel dan Allah terjalin, diteguhkan, dan diperbaharui. Ibadah menjadi bentuk pengakuan iman kepada Allah. Namun, Allah menghendaki ibadah yang tidak hanya lahiriah, tetapi juga batiniah. Seperti yang disampaikan oleh nabi Amos, Allah membenci cara ibadah bangsa Israel yang hanya menekankan pada prosesi upacara, namun kehilangan ungkapan kasih dan syukur kepada Allah (bnd. Amos 5:21). Allah menginginkan ibadah yang benar-benar menyatakan sebuah pengakuan iman yang hidup. Kalintabu & Palar, (2022) menjelaskan, ibadah tidak boleh hanya terpaku pada bentuk upacara, pembakaran kemenyan, atau penyampaian berkat, tetapi harus disertai dengan ketulusan hati. Allah menuntut umat-Nya untuk beribadah sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu ibadah yang lahir secara batiniah, bukan hanya sekedar lahiriah. Prinsip ini menegaskan bahwa ibadah bukan hanya sekedar aktivitas ritual, melainkan merupakan ungkapan relasi yang hidup antara umat dengan Allah. Ibadah harus menjadi media bagi umat untuk mengakui kehadiran Allah, memperbaharui perjanjian, dan menyatakan iman yang tulus kepada-Nya. Hanya dengan demikian, ibadah akan sesuai dengan kehendak Allah dan dapat menjadi sarana bagi umat untuk memelihara hubungan yang dekat dengan-Nya.

### B. Ibadah sebagai Simbol/Lambang dan Ekspresi Spiritualitas

Ibadah merupakan sebuah simbol atau lambang dari persekutuan dengan Allah. Tempat ibadah seperti Kemah Suci dan Bait Allah menjadi lambang kehadiran Allah dan menjadi tempat Allah berjumpa dengan umat-Nya. Ibadah juga menjadi ekspresi iman, syukur, dan spiritualitas umat Israel, seperti yang terlihat dalam kisah Abraham, Nuh, dan bangsa Israel yang keluar dari Mesir. Dalam Alkitab, kita dapat melihat bagaimana ibadah menjadi simbol atau lambang dari kehadiran Allah. Ketika Allah berbicara kepada Musa, Ia memerintahkan umat Israel untuk membangun

Kemah Suci agar Ia dapat diam di antara mereka (bnd.Kel.25:8). Bait Allah di Yerusalem juga menjadi lambang kehadiran dan kekudusan Allah yang tinggal di antara umat-Nya (bnd.1Raja-raja 6:1)(Timo, 2018). Selain itu, ibadah juga menjadi ekspresi spiritualitas umat Israel. Ketika Abraham dipanggil menjadi bapa segala orang percaya, ia mengekspresikan syukurnya kepada Allah dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan kurban (bnd.Kej.12:7-8,15:1-11). Demikian pula dengan Nuh, yang setelah keluar dari bahtera, mendirikan mezbah dan beribadah kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas penyertaan-Nya (bnd.Kej. 8:20). Prinsip ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya sekadar aktivitas lahiriah, melainkan juga berkaitan dengan dimensi spiritual umat. Ibadah menjadi simbol atau lambang dari kehadiran Allah dan menjadi sarana bagi umat untuk mengekspresikan iman, syukur, dan spiritualitas mereka kepada-Nya.

### C. Tindakan-tindakan Kudus sebagai Ekspresi Spiritualitas

Ibadah zaman PL diwujudkan melalui simbol-simbol yang diekspresikan melalui ritual kudus, seperti mengorbankan domba, atau memberi buah sulung dari berbagai penghasilan, dan lain sebagainya (Tibinge et al., 2024). Selain ibadah sebagai simbol dan ekspresi spiritualitas, dalam Perjanjian Lama juga ditemukan tindakan-tindakan kudus yang menjadi ekspresi spiritualitas umat Israel dalam menyembah Allah. Tindakan-tindakan kudus seperti upacara pengudusan dan ibadah upacara korban merupakan bagian penting dalam peribadatan umat Israel. Upacara pengudusan, seperti yang dilakukan oleh Yakub dan Musa, menunjukkan bahwa Allah menuntut umat-Nya untuk menyucikan diri sebelum berjumpa dengan-Nya (Bnd.Kej.35:2;Kel.19:14). Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan menjadi prasyarat bagi umat untuk dapat beribadah kepada Allah yang kudus. Selanjutnya, ibadah upacara korban menjadi sarana pengakuan hubungan erat antara umat dengan Allah, meskipun manusia sudah jatuh dalam dosa. Berbagai jenis korban, seperti korban bakaran, korban sajian, dan korban penebus dosa, menggambarkan upaya umat untuk memulihkan hubungan mereka dengan Allah (bnd.Imamat 1:4,2:1,4:2). Tindakan-tindakan kudus ini menunjukkan ketaatan umat Israel terhadap Allah dan menjadi ekspresi spiritualitas mereka dalam menyembah Tuhan. Hal ini juga menegaskan bahwa ibadah tidak hanya sekadar aktivitas lahiriah, melainkan harus disertai dengan komitmen spiritual umat untuk menghormati dan menaati Allah.

### D. Kesalehan dan Doa sebagai Ekspresi Spiritualitas

Selain tindakan-tindakan kudus, kesalehan pribadi juga menjadi unsur penting dalam ibadah dan spiritualitas umat Israel. Doa dipandang sebagai ekspresi persekutuan dengan Allah, tidak hanya di tempat-tempat ibadah, tetapi dapat dilakukan di mana saja. Dalam Alkitab, kita dapat melihat bagaimana doa menjadi sarana umat untuk berkomunikasi dan memohon kepada Allah. Doa syafaat Musa dan Abraham menunjukkan bahwa ibadah adalah bentuk persekutuan dengan Allah (bnd.Kel.7:4, 33:12; Kej.18:23-32). Marbun & Halawa, (2024) menjelaskan, kesalehan pribadi juga tercermin dalam cara umat Israel berinteraksi dengan sesama. Umat diajarkan untuk mengasihi sesama, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam membangun keadilan. Kesalehan dipandang sebagai ekspresi cinta dan ketaatan yang mendorong umat untuk mempererat relasi mereka dengan Tuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa ibadah dan spiritualitas tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga mencakup dimensi kesalehan pribadi dan doa sebagai sarana untuk membangun relasi yang dekat dengan Allah.

### E. Ibadah dan Spiritualitas sebagai Anugerah Allah

Dalam perspektif teologis, ibadah dan spiritualitas dipandang sebagai anugerah Allah. Ibadah adalah sesuatu yang dimulai dan diakhiri dengan Allah, karena ibadah adalah untuk Allah. Kesempurnaan Allah menjadikan Dia layak untuk disembah, dan apabila seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan bebas, itu karena karunia Allah. Uling, (2020) menjelaskan, ibadah sejati berawal dari pengalaman seseorang dengan Allah yang layak menerima pujian. Ibadah merupakan pesta rohani, di mana umat yang beribadah harus bersukacita karena semua hal rohani telah disiapkan. Ibadah juga dipandang sebagai anugerah, di mana umat percaya memberikan respons berupa pujian, persembahan, dan pengorbanan untuk memuliakan Allah.

Prinsip ini menegaskan bahwa ibadah dan spiritualitas bukan semata-mata aktivitas manusia, melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah. Hanya karena anugerah Allah, manusia dapat beribadah kepada-Nya dengan bebas dan bergembira. Ibadah dan spiritualitas menjadi sarana bagi umat untuk mengakui kebesaran dan kesempurnaan Allah serta merespons kebaikan-Nya dengan tindakan pujian, persembahan, dan pemberian diri untuk melakukan perbuatan yang memuliakan Allah.

## Spiritualitas Dalam Perjanjian Lama

### A. Kesalehan dan Doa

Kesalehan pribadi atau kekudusan hati, pikiran dan keseluruhan hidup menjadi unsur penting dalam ibadah dan spiritualitas umat Israel (Wospakrik, 2024). Doa dipandang sebagai ekspresi persekutuan dengan Allah, tidak hanya di tempat-tempat ibadah, tetapi di mana saja. Dalam Alkitab, kita dapat melihat bagaimana doa menjadi sarana umat untuk berkomunikasi dan memohon kepada Allah. Doa syafaat Musa dan Abraham menunjukkan bahwa ibadah adalah bentuk persekutuan dengan Allah (bnd.Kel.7:4,33:12;Kej.18:23-32). Doa menjadi media bagi umat untuk menyampaikan kebutuhan, permohonan, dan ungkapan penyerahan diri kepada Allah. Selain itu, kesalehan pribadi juga tercermin dalam cara umat Israel berinteraksi dengan sesama. Umat diajarkan untuk mengasihi sesama, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam membangun keadilan. Kesalehan dipandang sebagai ekspresi cinta dan ketaatan yang mendorong umat untuk mempererat relasi mereka dengan Tuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam Perjanjian Lama tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga mencakup dimensi kesalehan pribadi dan doa sebagai sarana untuk membangun relasi yang dekat dengan Allah.

### B. Interaksi Spiritual dengan Sesama

Selain kesalehan dan doa, spiritualitas dalam Perjanjian Lama juga diekspresikan melalui interaksi umat Israel dengan sesama. Alkitab mengajarkan bahwa spiritualitas tidak hanya terfokus pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga melibatkan dimensi horizontal dalam relasi dengan sesama. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel diajarkan untuk mengasihi sesama, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat (bnd. Mikha 6:8). Tindakan-tindakan ini merupakan manifestasi dari spiritualitas umat, yang menyatakan iman mereka kepada Allah melalui kepedulian dan keadilan dalam interaksi sosial.

Umat Israel juga diajarkan untuk membagikan berkat yang mereka terima dari Allah dengan sesama. Tindakan berbagi dan menolong orang lain dipandang sebagai ekspresi syukur dan ketaatan kepada Allah (bnd. Ul. 15:7-11; Ams. 14:31). Prinsip menjalin hubungan harmonis dengan sesama dalam PL menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Perjanjian Lama tidak hanya terbatas pada ibadah formal dan ritual, tetapi juga mencakup dimensi kasih, kepedulian, dan keadilan dalam relasi sosial (Harefa & Bambang, 2024). Spiritualitas umat Israel merupakan integrasi antara hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama.

## Implikasi Bagi Iman Kristen

### A. Prinsip-prinsip Ibadah dan Spiritualitas Zaman Perjanjian Lama

Prinsip-prinsip ibadah dan spiritualitas yang ditemukan dalam Perjanjian Lama memiliki implikasi yang signifikan bagi iman Kristen, antara lain: *Pertama*, prinsip bahwa ibadah harus sesuai dengan kehendak Allah mengingatkan kita bahwa ibadah bukanlah sekadar aktivitas lahiriah, melainkan ungkapan relasi yang hidup antara umat dengan Allah. Ibadah harus menjadi sarana bagi umat untuk mengakui kehadiran Allah, memperbaharui perjanjian, dan menyatakan iman yang tulus kepada-Nya. *Kedua*, prinsip ibadah sebagai simbol atau lambang serta ekspresi spiritualitas menegaskan bahwa dimensi spiritual dari ibadah tidak dapat dipisahkan dari bentuk lahiriah. Tempat-tempat ibadah seperti Kemah Suci dan Bait Allah menjadi lambang kehadiran Allah, sementara ibadah itu sendiri menjadi sarana bagi umat untuk mengekspresikan iman, syukur, dan spiritualitas mereka. Pemahaman ini mendorong jemaat Kristen untuk memahami makna spiritual di balik praktik-praktik ibadah. *Ketiga*, prinsip tindakan-tindakan kudus sebagai ekspresi spiritualitas menegaskan bahwa kesucian dan ketaatan menjadi prasyarat bagi umat untuk dapat beribadah kepada Allah yang kudus. Praktik-praktik seperti upacara pengudusan dan korban menjadi sarana bagi umat untuk memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Hal ini mengingatkan jemaat Kristen untuk memelihara kesucian hidup dalam beribadah. *Keempat*, prinsip kesalehan pribadi dan doa sebagai ekspresi spiritualitas menekankan bahwa ibadah dan spiritualitas tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual, melainkan juga mencakup dimensi kehidupan sehari-hari. Doa dan kesalehan menjadi sarana bagi umat untuk membangun relasi pribadi yang dekat dengan Allah. Pemahaman ini mendorong jemaat Kristen untuk mengintegrasikan ibadah dan spiritualitas dalam seluruh aspek kehidupan. *Kelima*, prinsip ibadah dan spiritualitas sebagai anugerah Allah menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk beribadah kepada Allah adalah karena karunia-Nya. Hal ini mengingatkan jemaat Kristen untuk selalu bersyukur dan memuliakan Allah dalam ibadah, karena Dialah satu-satunya yang layak disembah.

### B. Perayaan Hari Raya dan Tindakan Kudus bagi Iman Kristen

Selain prinsip-prinsip ibadah dan spiritualitas yang telah dibahas sebelumnya, tradisi perayaan hari raya dan tindakan-tindakan kudus dalam Perjanjian Lama juga memiliki implikasi yang penting bagi iman Kristen. Dalam Perjanjian Lama, perayaan hari raya seperti Paskah, Hari Raya Pentakosta, dan Hari Raya Kiperayan merupakan momentum bagi umat Israel untuk mengenang dan merayakan kebaikan serta kesetiaan Allah dalam sejarah mereka. Perayaan-perayaan menurut (Aliyanto & Sari, 2019) dapat menjadi sarana bagi umat untuk memperbaharui perjanjian, menyatakan iman, dan mengalami kehadiran Allah secara nyata. Tradisi perayaan hari raya Perjanjian Lama memiliki relevansi yang kuat bagi umat Kristen masa kini. Misalnya, Paskah yang diperingati oleh umat Israel menjadi dasar bagi perayaan Paskah Kristen, yang memaknai kematian dan kebangkitan Kristus sebagai sarana penyelamatan. Perayaan-perayaan ini dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk memperbaharui iman, menghayati karya penyelamatan Allah, dan mengalami kehadiran-Nya. Tindakan-tindakan kudus dalam Perjanjian Lama, seperti upacara pengudusan dan persembahan korban, juga memiliki signifikansi bagi iman Kristen. Praktik-praktik ini menegaskan pentingnya kekudusan dan ketaatan umat dalam beribadah kepada Allah yang kudus. Bagi jemaat Kristen, tindakan-tindakan kudus ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik-praktik ibadah yang menekankan kemurnian hati, penyerahan diri, dan komitmen untuk hidup berkenan kepada Allah.

Dengan memahami dan menghayati makna spiritual dari perayaan hari raya serta tindakan-tindakan kudus Perjanjian Lama, jemaat Kristen dapat memperkaya dan memperdalam spiritualitas mereka. Tradisi-tradisi ini dapat menjadi sarana untuk membangun relasi yang lebih erat dengan Allah, menghayati karya penyelamatan-Nya, mewujudkan kekudusan dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Teologi Ibadah dan Spiritualitas dalam Pengembangan Iman Kristen

Pemahaman mendalam mengenai ibadah dan spiritualitas dalam Perjanjian Lama dapat menjadi landasan bagi pengembangan iman Kristen yang holistik dan transformatif. Teologi ibadah dan spiritualitas Perjanjian Lama memberikan wawasan berharga bagi jemaat untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan. Seperti yang dibahas dalam artikel "Manajemen Spiritualitas dan Pemberdayaan Jemaat" oleh Maya Djawa, teologi ibadah Perjanjian Lama menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan sarana untuk membangun relasi yang hidup dengan Allah. Pemahaman ini mendorong orang Kristen untuk memandang ibadah sebagai ungkapan iman yang melibatkan hati, pikiran, dan seluruh aspek kehidupan, bukan hanya formalitas belaka. Konsep spiritualitas Perjanjian Lama yang menekankan kesalehan pribadi, doa, serta interaksi sosial yang didasarkan pada kasih dan keadilan, dapat

memperkaya spiritualitas jemaat Kristen masa kini. Orang Kristen didorong untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada ibadah formal.

Tradisi perayaan hari raya dan tindakan-tindakan kudus dalam Perjanjian Lama juga dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk memperbaharui iman, menghayati karya penyelamatan Allah, serta mewujudkan kekudusan dan ketaatan dalam hidup mereka. Pemahaman akan makna spiritual dari praktik-praktik ibadah ini dapat memperdalam pengalaman iman jemaat (Baun et al., 2024). Dengan demikian, teologi ibadah dan spiritualitas Perjanjian Lama memberikan fondasi kuat bagi pengembangan iman Kristen yang holistik. Jemaat didorong untuk memandang iman tidak hanya sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai integrasi antara hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini dapat memberikan dampak transformatif bagi pertumbuhan iman dan kesaksian jemaat Kristen masa kini.

## KESIMPULAN

Ibadah dalam tradisi Perjanjian Lama mengalami perkembangan dari tempat-tempat terbuka di alam bebas menjadi tempat-tempat khusus yang lebih terorganisir, seperti kemah pertemuan dan bait suci. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya konsep spiritualitas dalam tradisi Perjanjian Lama. Pemahaman tentang ibadah dalam Perjanjian Lama bergeser dari yang awalnya berorientasi pada mendapatkan berkat duniawi menjadi lebih berfokus pada pembangunan relasi spiritual yang mendalam dengan Allah. Ibadah dipandang sebagai ungkapan penyerahan diri dan pengenalan akan Allah. Prinsip-prinsip ibadah dan spiritualitas dalam Perjanjian Lama, seperti ibadah sesuai kehendak Allah, ibadah sebagai simbol/lambang dan ekspresi spiritualitas, tindakan-tindakan kudus, serta kesalehan dan doa, memiliki implikasi yang penting bagi iman Kristen.

Tradisi perayaan hari raya dan tindakan-tindakan kudus dalam Perjanjian Lama juga memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan spiritualitas dan iman Kristen masa kini. Teologi ibadah dan spiritualitas Perjanjian Lama dapat menjadi landasan bagi pengembangan iman Kristen yang holistik dan transformatif, di mana iman tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual, melainkan sebagai integrasi antara hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama. Iman setiap pengikut Kristus harus mengalami penguatan dengan berbagai pendekatan, termasuk menerapkan ibadah yang diwujudkan melalui kukudusan hidup (hati, pikiran, perilaku) sehingga senantiasa berkenan bagi Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024). Analisis Biblika Roma 12:1-2 dan Implikasinya Bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 292–307.
- Aliyanto, D. N., & Sari, S. K. (2019). Makna warna merah dalam tradisi etnis Tionghoa sebagai jembatan komunikasi untuk memperkenalkan makna darah Yesus. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 93–103.
- Barus, R. B., & Gondowijoyo, A. R. (2022). Peranan Alat Musik Dalam Ibadah Gerejawi Abad IV. *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 14–31.
- Baun, N., Djawa, M., Kristinningati, D., & Afi, O. L. (2024). Kontribusi Orang Tua dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga di Jemaat Moria Nitus Klasis Kuanfau Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 170–178. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.170-178>
- Blareq, Y. K. G., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 24–37. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i2.113>
- Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.178>
- Harefa, K., & Bambang, M. (2024). Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(2), 82–93.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Kalintabu, H., & Palar, Y. N. (2022). Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(1), 22–29.
- Marbun, R., & Halawa, J. (2024). Ajaran Penebusan Dosa : Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia dengan Allah ( Imam 16 : 29-30 ). *Journal of Education Research*, 5(4), 5893–5900.
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Rahayu, A., & Ishak, S. (2024). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Metematis Mahasiswa Pada Materi Integral.

- Jurnal Papatuzdu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 211–224.
- Sahuleka, K. E., Maria, L. D., Rahmat, V. O., Pakpahan, G. K. R., Tinggi, S., & Bethel, T. (2024). Ibadah Sejati di tengah Kemegahan : Mengaktualisasikan Pesan Amos dalam Kehidupan Menggereja di Era Posmodern. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 43–53.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Siahaan, H. (2016). “Makna dan Signifikansi Ibadah bagi Orang Kristen.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5 (1), 1–15.
- Sipahutar, R. C. H. P. (2021). Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4-8 bagi hidup bergereja. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, 7(1), 13–28.
- Siregar, M. P., & Nathanael, O. (2022). Pengaruh Ibadah Keluarga terhadap Loyalitas Iman Jemaat di Gereja Kristen Maranatha Indonesia. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.29>
- Susila, T. (2022). Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, 8(1), 269–282.
- Tale, D., Elentika, Dwinata, G. A., Sambalangi, Y. P., & Dei, M. (2024). Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 33–41.
- Tibinge, N., Mosooli, E. A., & Lembolangi, L. (2024). SEBUAH BEBAN RELIGIUS : Tradisi Makan Bersama Dalam Ibadah Pada Komunitas Kristen Dari Perspektif Perempuan Miskin. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 125–150. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.32>
- Timo, P. (2018). Bait Allah sebagai Tempat Pertemuan Umat dengan Allah. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 65-90.
- Tungary, E. F., & Primawan, B. D. (2023). Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, dan Kebenaran dalam Amos 5:21-24. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 96–107.
- Uling, M. (2020). Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 20–39.
- Wospakrik, M. M. (2024). Pentingnya Spiritualitas Kristen Dan Integritas Bagi Seorang Majelis Jemaat Dalam Konteks GKI Di Tanah Papua. *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5(2), 76–85.
- Zebua, W. D. H., & Priyatno. (2023). Konsep Ibadah dalam Melayani Allah: Menentang Kuasa Dosa Berdasarkan Roma 12:1. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 33–47.